



Determinan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital, Negeri Pelauw

Suryanti Tukiman¹, Rahma Tunny², Ety Dusra³, Abd Rijali Lapodi^{4*}, Mariene Wiwin Dolang⁵, Dasmawati Sampolawa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Kesehatan Masyarakat STIKes Maluku Husada, Kairatu, Seram Bagian Barat, 97566

santi.fkmuh@gmail.com; rahmatunny0@gmail.com; ethydusra@gmail.com;

rijalzahra410@gmail.com; marienedolang@gmail.com; dasmawatisampolawa08@gmail.com

*Corresponding Author

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Received: 01-01-2026 Revised: 26-02-2026 Accepted: 29-05-2026	Dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja yang sering dialami oleh nelayan akibat paparan air laut, lingkungan kerja yang lembap, serta rendahnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Data Puskesmas Perawatan Pelauw menunjukkan bahwa kasus dermatitis masih cukup tinggi. Kejadian dermatitis dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, riwayat alergi, personal hygiene, dan penggunaan APD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian dermatitis pada nelayan di Dusun Waemital, Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh nelayan di Dusun Waemital sebanyak 35 orang dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang meliputi variabel usia, riwayat alergi, personal hygiene, penggunaan APD, dan kejadian dermatitis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami dermatitis (85,7%), memiliki riwayat alergi (77,1%), tidak menggunakan APD (91,4%), dan memiliki personal hygiene kurang (54,3%). Hasil uji bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis ($p=1,000$) dan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis ($p=0,067$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis ($p=0,006$) serta penggunaan APD dengan kejadian dermatitis ($p=0,047$). Disimpulkan bahwa personal hygiene dan penggunaan APD merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan, sedangkan usia dan riwayat alergi tidak berhubungan secara signifikan. Diperlukan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta kepatuhan penggunaan APD untuk menurunkan risiko dermatitis pada nelayan.
Kata kunci: Dermatitis, Nelayan, Personal Hygiene, Alat Pelindung Diri, Riwayat Alergi.	ABSTRACT <i>Dermatitis is one of the most common occupational skin diseases among fishermen due to exposure to seawater, humid working environments, and low use of personal protective equipment (PPE). Data from the Pelauw Health Center indicate that dermatitis cases remain relatively high. The occurrence of dermatitis is influenced by several factors, including age, history of allergies, personal hygiene, and use of PPE. This study aimed to determine the determinants of dermatitis among fishermen in Waemital Hamlet, Pelauw Village, Pulau Haruku District, Central Maluku Regency in 2025. This study employed a quantitative method with an analytical observational design using a cross-sectional approach. The study population consisted of all fishermen in Waemital Hamlet, totaling 35 respondents, using a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire covering age, history of allergies, personal hygiene, use of PPE, and dermatitis occurrence. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents had dermatitis (85.7%), had a history of allergies (77.1%), did not</i>
Key word: Dermatitis, Fishermen, Personal Hygiene, Personal Protective Equipment (PPE), History Of Allergies.	

use PPE (91.4%), and had poor personal hygiene (54.3%). The bivariate analysis showed no significant relationship between age and dermatitis occurrence ($p = 1.000$) or between history of allergies and dermatitis occurrence ($p = 0.067$). In contrast, there was a significant relationship between personal hygiene and dermatitis occurrence ($p = 0.006$), as well as between PPE use and dermatitis occurrence ($p = 0.047$). It can be concluded that personal hygiene and PPE use are factors associated with dermatitis among fishermen, while age and history of allergies are not significantly related. Improvement in clean and healthy living behavior and consistent use of PPE is needed to reduce the risk of dermatitis among fishermen.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas perairan, baik laut, danau, maupun selat. Sekitar dua pertiga wilayah Indonesia didominasi oleh lautan sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim. Kondisi geografis tersebut memengaruhi pola kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan (Iriani dkk., 2021).

Nelayan merupakan kelompok pekerja yang sehari-hari melakukan aktivitas penangkapan ikan dan biota perairan lainnya. Aktivitas tersebut mengharuskan nelayan berinteraksi langsung dengan lingkungan perairan dalam waktu yang lama, terutama air laut yang mengandung kadar garam tinggi. Paparan air laut secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan lapisan pelindung kulit sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit kulit, khususnya dermatitis kontak iritan maupun dermatitis kontak alergi (Cahyawati & Budiono, 2020).

Dermatitis merupakan peradangan pada lapisan epidermis dan dermis yang dapat disebabkan oleh faktor endogen maupun eksogen. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti gatal, kemerahan, kulit kering, bersisik, hingga munculnya vesikel dan penebalan kulit. Dermatitis kontak iritan terjadi akibat paparan bahan iritan fisik, kimia, atau biologis yang merusak lapisan pelindung kulit sehingga memicu proses inflamasi (Rahma Widya, 2020; Dewi Wulandari dkk., 2023).

Masalah dermatitis masih menjadi salah satu penyakit kulit akibat kerja yang banyak ditemukan. Pada pertemuan Dokter Spesialis Kulit Indonesia tahun 2019 dilaporkan bahwa sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak. Hasil studi epidemiologi di Indonesia menunjukkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit akibat kerja merupakan

dermatitis kontak, dengan proporsi 66,3% dermatitis kontak iritan dan 33,7% dermatitis kontak alergi (Rijal Asrul, 2021). Selain itu, data World Health Organization (WHO) yang dilaporkan oleh American Academy of Allergy Asthma and Immunology (AAAA) tahun 2013 menunjukkan bahwa dermatitis menyebabkan sekitar 5,7 juta kunjungan ke dokter setiap tahunnya, dimana 80% merupakan dermatitis kontak iritan dan 20% dermatitis kontak alergi (Zahara dkk., 2019).

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia dengan luas wilayah 712.480 km² yang terdiri atas 92,4% lautan dan hanya 7,6% daratan. Kondisi ini menjadikan sektor perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat pesisir, termasuk di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah (Tahitu, 2022). Tingginya aktivitas masyarakat sebagai nelayan menyebabkan kelompok ini memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan kesehatan kulit akibat paparan lingkungan kerja yang tidak sehat.

Data Puskesmas Perawatan Pelauw menunjukkan bahwa jumlah kasus dermatitis masih cukup tinggi. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 206 kasus, meningkat menjadi 224 kasus pada tahun 2022, dan sebanyak 165 kasus pada tahun 2023. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa dermatitis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian khusus.

Kejadian dermatitis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi umur, tingkat pengetahuan, personal hygiene, dan riwayat penyakit kulit. Sementara faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan kerja, lama kontak dengan air laut, serta penggunaan alat pelindung diri (Lawrencesou et al., 2022; Lisa et al., 2022). Personal hygiene yang kurang baik dan rendahnya penggunaan alat pelindung diri

dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis pada nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 10 nelayan di Dusun Waemital tahun 2024, ditemukan beberapa keluhan yang mengarah pada gejala dermatitis, seperti gatal-gatal, kulit kemerahan, kulit kering, dan perubahan warna kuku. Sebagian nelayan juga memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai dermatitis serta menganggap gejala yang muncul sebagai kondisi biasa sehingga tidak memerlukan pengobatan. Selain itu, sebagian besar nelayan belum menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan masih kurang memperhatikan kebersihan diri setelah bekerja, seperti tidak segera mandi menggunakan sabun atau mengganti pakaian setelah selesai melaut.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui Determinan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Di Dusun Waemital, Negeri Pulauw Kecamatan. Pulau.Haruku, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku Tahun 2025.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan usia, riwayat alergi, personal hygiene, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis alergi pada nelayan di Dusun Waemital, Negeri Pulauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh nelayan yang berada di Dusun Waemital sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 35 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, riwayat alergi, personal hygiene, dan penggunaan APD, sedangkan variabel dependen adalah kejadian dermatitis alergi pada nelayan. Usia dikategorikan menjadi dewasa muda (<25 tahun) dan dewasa tua (≥ 25 tahun). Riwayat alergi dikategorikan menjadi ada dan tidak ada. Personal hygiene diklasifikasikan menjadi baik (76-100%), cukup (56-75%),

dan kurang (<56%). Penggunaan APD dikategorikan menjadi memakai dan tidak memakai APD lengkap. Kejadian dermatitis alergi dikategorikan menjadi ya dan tidak.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner riwayat alergi terdiri dari 4 pertanyaan, personal hygiene terdiri dari 9 pertanyaan, penggunaan APD terdiri dari 6 pertanyaan, dan kejadian dermatitis terdiri dari 1 pertanyaan. Setiap jawaban yang sesuai diberikan skor 1 dan jawaban yang tidak sesuai diberikan skor 0.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari data desa, dusun setempat, dan data penyakit dari Puskesmas Perawatan Pulauw.

Data yang terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, entry data, dan processing menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 20. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan kejadian dermatitis alergi. Hasil uji statistik dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

Hasil dan pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 31-40 tahun sebanyak 14 orang (40%), berpendidikan SMA yaitu sebanyak 19 orang (54,2%), memiliki riwayat alergi yaitu sebanyak 27 orang (77,1%). Berdasarkan penggunaan alat pelindung diri (APD), mayoritas responden tidak menggunakan APD, yaitu sebanyak 32 orang (91,4%). Pada variabel kejadian dermatitis, sebagian besar responden mengalami dermatitis, yaitu sebanyak 30 orang (85,7%), serta memiliki personal hygiene yang kurang yaitu sebanyak 19 orang (54,3%). Karakteristik tersebut menunjukkan adanya beberapa faktor yang berpotensi berhubungan dengan tingginya kejadian dermatitis pada responden, terutama riwayat alergi, rendahnya penggunaan APD, dan personal hygiene yang kurang baik.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Usia		
Dewasa Tua	34	97,1
Dewasa Muda	1	2,9
Pendidikan Terakhir		
SD	1	2,9
SMP	15	42,9
SMA	19	54,2
Riwayat Alergi		
Ada	27	77,1
Tidak Ada	8	22,9
Penggunaan APD		
Pakai	3	8,6
Tidak Pakai	32	91,4
Kejadian Dermatitis		
Ya	30	85,7
Tidak	5	14,3
Personal Hygiene		
Baik	7	20,0
Cukup	9	25,7
Kurang	19	54,3

Sumber : Data Primer, 2025

2. Hubungan Umur dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Berdasarkan hasil tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang berkategori umur dewasa tua dengan mengalami kejadian dermatitis sebanyak 29 orang (82,8%) dan 5 orang (14,3%) lainnya yang berkategori umur dewasa tua dengan tidak mengalami kejadian dermatitis. Sedangkan responden yang berkategori umur dewasa

muda dengan memiliki kejadian dermatitis sebanyak 1 orang (2,9%), dan responden yang berkategori umur dewasa muda dengan tidak mengalami kejadian dermatitis sebanyak 0 orang (0.0%)

Hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi (*p* value) sebesar 1.000 dan nilai Alpha = 0,05 yang artinya $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian dermatitis pada Nelayan Di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025.

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Umur	Kejadian Dermatitis		<i>p</i> value
	Ya	Tidak	
	n	n	
Dewasa muda	29	5	1,000
Dewasa tua	5	0	
Total	30	5	

Sumber : Data Primer, 2025

Seringkali pada usia lanjut terjadi kegagalan dalam pengobatan dermatitis sehingga timbul dermatitis kronik. Umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis kontak. Kondisi kulit mengalami proses penuaan mulai dari usia 40 tahun (Ananda, 2019). Namun hal ini tidak terlalu bermasalah karena setiap umur berbeda tingkat sensitivitasnya. Hal ini berlaku

untuk 5 (14.3%) responden yang tidak mengalami kejadian dermatitis kulit dan sebaiknya untuk nelayan yang umurnya berisiko mengalami dermatitis kontak mengurangi aktivitasnya selama pergi ke laut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arie Retnoningsih yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Pada Nelayan" pada Tahun 2017

yang menunjukkan bahwa nelayan dengan kategori usia dewasa muda (30%) menderita dermatitis kontak, sedangkan nelayan (70%) lainnya tidak menderita dermatitis kontak. Sedangkan responden dengan kategori usia dewasa tua sebanyak 44 nelayan menderita dermatitis kontak dan 28 nelayan tidak menderita dermatitis kontak. Hasil uji statistik yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan dengan $p = 0.062$.

Menurut Ratnaningsih, M. Azwar, M. Ola, C, (2019), tidak adanya hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis dalam penelitian ini dikarenakan jumlah responden antara kelompok usia tidak seimbang. Responden di Dusun waemital sebagian besar berada pada kategori dewasa yaitu diatas 35 Tahun dan lebih banyak menderita dermatitis. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Indrawan et al (2014), diperoleh nilai ($p=0,003$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT. X Cirebon. Menurut analisis peneliti, nelayan yang berisiko mengalami dermatitis kontak sebanyak 63,1%, namun hal ini tidak terlalu bermasalah karena setiap umur berbeda tingkat sensitivitasnya. Sebaiknya untuk nelayan yang umurnya berisiko mengalami dermatitis kontak mengurangi aktivitasnya selama pergi ke danau.

Peneliti berasumsi bahwa dermatitis dapat diderita oleh semua golongan usia,

namun usia hanya sedikit berpengaruh pada kapasitas sensitasi dan setiap kelompok usia memiliki pola karakteristik sensitivitas yang berbeda. Pada dewasa muda cenderung didapati kejadian dermatitis karena pekerjaan. Pada usia tua, dapat didapati kejadian dermatitis karena adanya riwayat sensitivitas terdahulu.

3. Hubungan Riwayat Alergi Responden dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Berdasarkan hasil Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang memiliki riwayat alergi dengan mengalami kejadian dermatitis sebanyak 25 orang (71,4%) dan 2 orang (5,7%) lainnya memiliki riwayat alergi tetapi tidak mengalami kejadian dermatitis. Sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat alergi dan mengalami kejadian dermatitis sebanyak 5 orang (14,3%), dan responden yang tidak memiliki riwayat alergi dan tidak mengalami kejadian dermatitis sebanyak 3 orang (8,6%)

Hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0,067 dan nilai Alpha = 0,05 yang artinya $p > 0,05$. hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Tabel 3. Hubungan Riwayat Alergi dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau HarukuKab. Maluku TengahTahun 2025

Riwayat Alergi	Kejadian Dermatitis		p value
	Ya	Tidak	
	n	n	
Ada	25	2	0,067
Tidak Ada	5	3	
Total	30	5	

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imma Nur Cahyawati (2010) yang berjudul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Tanjungsari Kecamatan Rembang “ dengan hasil analisis data diperoleh *chi-square* sebesar 5,584 dengan probabilitas $0,018 < 0,05$ yang artinya bahwa ada hubungan yang

signifikan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.

Penelitian ini sejalan dengan Zania dkk (2018) menyatakan tidak ada relasi antara riwayat penyakit kulit atas penyakit dermatitis kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka tahun 2017.

Pekerja yang memiliki riwayat alergi merupakan pekerja dengan kulit yang hipersensitif terhadap bahan-bahan tertentu. Sehingga pekerja dengan riwayat alergi memiliki risiko yang lebih terhadap kejadian dermatitis kontak ditinjau dari sensitifitas kulitnya yang lebih mudah bereaksi ketika terpajan benda asing tertentu salah satunya bahan kimia.

Mendiagnosis dermatitis kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan melihat sejarah dermatologi termasuk riwayat keluarga, aspek pekerjaan atau tempat kerja, sejarah alergi, dan riwayat penyakit sebelumnya. Penyakit yang sebelumnya atau sedang menderita penyakit kulit lebih mudah mendapat dermatitis, karena fungsi perlindungan dan kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang dapat menurun antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit. Dermatitis kontak bisa mengenai siapa saja, yang terpapar iritan dengan jumlah yang efisien, tetapi individu dengan riwayat penyakit kulit, akan meningkatkan kerentanan terjadinya dermatitis.

Lingkungan berpengaruh besar untuk timbulnya penyakit, seperti pekerjaan dengan lingkungan basah, tempat-tempat lembab atau panas, pemakaian alat-alat yang salah (Siregar, 2005: 109). Kecenderungan alergi dipengaruhi dua faktor yaitu genetik dan lingkungan (faktor eksternal tubuh). Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan kemungkinan mendapat alergi. Alergi adalah penyakit yang biasanya ditimbulkan oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis dikarenakan sebagian besar riwayat alergi nelayan itu berhubungan dengan makanan bukan pada bahan kontak lainnya meskipun banyak nelayan yang terkena penyakit dermatitis. Mungkin adanya penyakit ini bisa disebabkan oleh lingkungan

4. Hubungan *Personal Hygiene* Responden dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Berdasarkan hasil Tabel 4, dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang tingkat

personal hygienenya baik tetapi mengalami kejadian dermatitis sebanyak 2 orang (5,7%) sedangkan responden yang tingkat *personal hygienenya* baik dan tidak mengalami kejadian dermatitis sebanyak 3 orang (8,6%).

Responden yang tingkat *personal hygienenya* cukup tetapi mengalami kejadian dermatitis sebanyak 8 orang (22,8%) sedangkan responden yang tingkat *personal hygienenya* cukup dan tidak mengalami kejadian dermatitis sebanyak 1 orang (2,9%). Dan Responden yang tingkat *personal hygienenya* kurang dan mengalami kejadian dermatitis sebanyak 20 orang (57,1%) sedangkan responden yang tingkat *personal hygienenya* kurang tetapi tidak mengalami kejadian dermatitis sebanyak 1 orang (2,9%).

Hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi (*p* value) sebesar 0,006 dan nilai Alpha = 0,05 yang artinya $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada Nelayan Di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025.

Kebersihan pribadi adalah metode perawatan individu untuk menjaga kesehatan. Pentingnya perhatian terhadap kebersihan individu tidak bisa diabaikan. Menjaga kebersihan pribadi menjadi salah satu langkah untuk melindungi diri dari risiko terkena penyakit (Sahayati et al., 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Saputri (2020), kebersihan diri adalah usaha setiap orang dalam merawat kebersihan dirinya sendiri. Salah satu cara menjaga kebersihan pribadi untuk menghindari dermatitis adalah dengan menjaga kebersihan kulit sebelum dan sesudah bekerja, yang meliputi mandi menggunakan sabun, mengeringkan tubuh dengan handuk, serta menggunakan pakaian bersih. Berdasarkan penelitian, nelayan yang kurang memperhatikan kebersihan diri sangat beresiko tinggi mengalami dermatitis. Hal ini terlihat dari kebiasaan nelayan yang saat pulang kerja dari danau, sering kali tidak langsung mandi. Mereka sering kali hanya mengganti pakaian dan melanjutkan aktivitas lain. Oleh karena itu penting bagi nelayan yang pulang dari danau untuk lebih memperhatikan kebersihan diri mereka guna mengurangi kemungkinan terkena dermatitis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imma Nur Cahyawati (2010) yang berjudul "Faktor Yang

Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Tanjungsari Kecamatan Rembang “ Hasil analisis data diperoleh chi-square sebesar 4,912 dengan probabilitas $0,027 < 0,05$ yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara hygiene personal dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.

Jika kebersihan perorangan seperti cuci tangan, mandi sebelum pulang kerja, pakaian bersih dan diganti setiap hari serta memakai alat pelindung diri yang masih bersih tidak dilakukan, maka akan mempermudah timbulnya penyakit dermatitis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Fatma Lestari, Hari S (2007) dan Siregar (2005:109), dimana dengan usaha hygiene personal dapat berperan dalam mencegah semakin

parahnya kondisi kulit karena keadaan yang lembab.

Peneliti berasumsi bahwa *personal hygiene* sangat mempengaruhi masyarakat mengalami kejadian dermatitis karena jika *personal hygiene* masyarakat buruk, tidak dilakukan dengan benar maka potensi mengalami dermatitis akan besar. *personal hygiene* sangat berperan penting terhadap penularan penyakit dermatitis. Jika responden (nelayan) memperhatikan hal tersebut seperti mandi 2 kali dalam sehari, ketika pulang dari laut langsung mengganti pakaian dan mencucinya, dan keesokan harinya menjemur pakaian, mandi memakai sabun dan di air yang mengalir, dan menjemur handuk yang dipakai agar tidak lembab dan menjadi sarang kuman.

Tabel 4. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Personal hygiene	Kejadian Dermatitis		p value
	Ya	Tidak	
	n	n	
Baik	2	,	0,006
Cukup	8	1	
Kurang	20	1	
Total	30	5	

Sumber : Data Primer, 2025

5. Hubungan Penggunaan APD Responden dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Berdasarkan hasil Tabel 5, dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang menggunakan APD tetapi mengalami kejadian dermatitis sebanyak 1 orang (2,9%) sedangkan responden yang menggunakan APD dan tidak mengalami kejadian dermatitis sebanyak 2 orang (5,7%).

Responden yang tidak memakai APD dan mengalami kejadian dermatitis sebanyak 29 orang (82,8%).

Hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0,047 dan nilai Alpha = 0,05 yang artinya $p < 0,05$. hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian APD dengan kejadian dermatitis pada Nelayan Di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025.

Tabel 5. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Dusun Waemital Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah Tahun 2025

Penggunaan APD	Kejadian Dermatitis		p value
	Ya	Tidak	
	n	n	
Pakai	1	2	0,047
Tidak pakai	29	3	
Total	30	5	

Sumber : Data Primer, 2025

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arie Retnoningsih (2017) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Pada Nelayan” dengan hasil analisa uji *chi-square* sebesar 0.000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis pada nelayan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 35 nelayan di Dusun Waemital, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa kejadian dermatitis pada nelayan tergolong tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis. Temuan ini menunjukkan bahwa kebersihan diri yang kurang baik serta rendahnya penggunaan APD menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian dermatitis pada nelayan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan perilaku hidup bersih serta penggunaan APD secara rutin selama bekerja guna menurunkan risiko terjadinya dermatitis pada nelayan.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah membantu dalam setiap tahapan penelitian, sehingga peneliti menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung penelitian ini.

Referensi

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asrul, R. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan pencegahan dermatitis kontak akibat kerja pada operator mesin cetak di Kota Makassar* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2013). *Buku*

- ajar keperawatan medikal bedah* (Edisi ke-8, Vol. 2). EGC.
- Cahyawati, I. N., & Budiono, I. (2011). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, 6(2), 134-141. <https://doi.org/10.15294/kemas.v6i2.1766>
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. (2015). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin* (Edisi ke-7). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ernasi. (2020). *Pengaruh penyuluhan dermatitis kontak terhadap pengetahuan dan sikap perajin tahu di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli* (Tesis, Universitas Sumatera Utara).
- Harlim, A. (2016). *Buku ajar ilmu kesehatan kulit dan kelamin* (Vol. 1).
- Iriani, A., dkk. (2021). *Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. PD Intissar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Penyakit tidak menular*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI.
- Lawrencesou, D., Febe, C., Masdalena, M., & Nasution, C. R. (2022). Faktor-faktor risiko dermatitis kontak pada pekerja di pabrik tahu. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*.
- Lisa, R., Santi, T. D., & Fahdhienie, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan dermatitis pada nelayan di wilayah Teupin Pukat Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*.
- Mariz, D. R. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan pencucian mobil di Kelurahan Sukarame Bandar Lampung*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahma Widya. (2020). Hubungan pengetahuan dan pengalaman terhadap pencegahan dermatitis pada nelayan di wilayah Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Perintis Padang*.
- Riry, N. R. J., Silalahi, P. Y., Kailola, N. E., &

- Tahitu, R. (2022). Karakteristik pola penyakit pada nelayan pesisir Pulau Ambon di Kecamatan Nusaniwe Tahun 2022. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 4(2).
- Siregar, R. S. (2005). *Atlas berwarna saripati penyakit kulit* (Edisi ke-2). EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suma'mur, P. K. (2014). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*. Sagung Seto.
- Wulandari, D., Saftarina, F., & Sudjarwo, M. A. (2023). Analysis of the relationship of personal hygiene with the incidence of dermatitis in farmers in Indonesia.
- Zahara, dkk. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis di Pesantren Darul Munawwarah Pidie Jaya Tahun 2018. *Jukema*, 5(1), 372-381.